



Peran Auditor, Komitmen Pimpinan, Dan *Whistleblowing System* Dalam Upaya Deteksi Kecurangan Di Kantor Pusat BPKP

Irawati¹, Choirul Anwar², Hafifah Nasution³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 20, 2025
Revised Juni 20, 2025
Accepted Juni 25, 2025

Kata Kunci:

Kompetensi Auditor,
Skeptisisme Profesional,
Komitmen Pimpinan,
Sistem Whistleblowing,
Pendeteksian Kecurangan

Keywords:

*Auditor Competence,
Professional Skepticism,
Leadership Commitment,
Whistleblowing System,
Fraud Detection*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kontribusi komitmen kepemimpinan, skeptisisme profesional, kompetensi auditor, dan whistleblowing system terhadap peningkatan efektivitas deteksi kecurangan. Penelitian kuantitatif ini menggunakan purposive sampling, dengan auditor yang telah bekerja di Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan selama lebih dari satu tahun sebagai kriteria. Didapatkan sebanyak 91 responden. Analisis data penelitian ini menggunakan alat SmartPLS dan teknik Partial Least Square Structural Equation Model. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kompetensi auditor, skeptisisme profesional, dan komitmen pimpinan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan variabel whistleblowing system tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan di Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the elements of leadership commitment, professional skepticism, auditor competency, and the whistleblower system that affect the efficacy of fraud detection. Purposive sampling is the method employed in this quantitative study, which follows the criteria of auditors who have been employed at the Central Office of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP) for more than a year. There have been 91 responders processed in all. The Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) approach was employed in this study's data analysis using the SmartPLS software. According to the study's findings, fraud detection is significantly improved by the factors of auditor skill, professional skepticism, and leadership commitment. At the Central Office of the Financial and Development Supervisory Agency (BPKP), fraud detection is not significantly impacted by the whistleblowing system variable.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Irawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta,
Jakarta, Indonesia
Email: irawsne@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Tingginya kasus penipuan, keurangan, dan korupsi di instansi pemerintah pusat dan daerah menunjukkan rendahnya profesionalisme dan integritas birokrasi publik. Informasi dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di Indonesia dan laporan ICW menegaskan bahwa *fraud* masih menjadi masalah sistemik di sektor publik. Kompleksitas birokrasi dan lemahnya pengawasan, termasuk oleh lembaga seperti BPKP, memperbesar peluang terjadinya penyimpangan keuangan. Kasus besar seperti korupsi BTS 4G dan Jiwasraya menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal belum berjalan optimal.

Sebagai auditor internal pemerintah, BPKP memegang peran strategis yang krusial dalam mengidentifikasi dan menghentikan kecurangan. Namun, sejumlah faktor internal dan eksternal berdampak signifikan terhadap efektivitas auditor dalam menjalankan fungsi ini. Elemen-elemen tersebut meliputi keberadaan mekanisme *whistleblower*, keterbatasan waktu, skeptisisme profesional, kompetensi auditor, dan dukungan pimpinan. Terkait dampak masing-masing komponen terhadap kapasitas auditor dalam mengidentifikasi kecurangan, penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang saling bertentangan.

Penelitian ini berfokus pada analisis empat faktor utama, yaitu kompetensi audit, skeptisisme profesional, komitmen kepemimpinan, dan *whistleblowing system* yang dianggap memiliki dampak besar pada seberapa baik auditor internal menemukan penipuan. Masing-masing faktor ini telah diuji dalam beberapa studi sebelumnya, namun dengan hasil yang masih bervariasi dan belum memberikan kesimpulan yang pasti. Misalnya, beberapa penelitian menunjukkan kompetensi dan skeptisisme auditor signifikan terhadap pendeteksian fraud, sementara penelitian lain menyatakan sebaliknya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi keempat variabel tersebut dalam satu model penelitian dengan fokus pada auditor internal BPKP, yang selama ini belum banyak diteliti secara spesifik. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya peran pimpinan dalam mendukung proses pengawasan, yang menurut studi-studi terdahulu seringkali diabaikan. Keberadaan sistem *whistleblowing* yang efektif juga dievaluasi sebagai sarana deteksi dini terhadap kecurangan yang sering kali diabaikan di sektor publik Indonesia.

Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sejauh mana keempat variabel tersebut memengaruhi kapasitas auditor internal dalam mengidentifikasi kecurangan. Untuk mencapai tata kelola yang bersih, transparan, dan akuntabel, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan cara-cara untuk meningkatkan efektivitas auditor dan memperkuat sistem pengendalian internal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 304 auditor di Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Dengan menetapkan persyaratan bahwa responden adalah auditor dengan pengalaman kerja lebih dari satu tahun, maka strategi sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini, sampel yang dipilih berjumlah 91 orang. Responden diberikan kuesioner untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan pengukuran skala likert dalam kuesioner tersebut. Pendekatan *Partial Least Square Structural Equation Model* (PLS-SEM) merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*) merupakan dua fase evaluasi model pengukuran, menurut Hair et al. [1]. Model pengukuran (*outer model*) untuk pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dievaluasi menggunakan model pengukuran reflektif melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Uji validitas konvergen; (2) Uji validitas diskriminan; dan (3) Uji reliabilitas konsistensi internal. Sementara itu, uji koefisien determinasi (Uji R^2) dan pengujian hipotesis menggunakan statistik-T dan nilai-P merupakan langkah-langkah untuk menilai model struktural (*inner model*).

2.1 Review Literatur Dan Hipotesis

2.1.2 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Heider [2] dan diperluas oleh Kelley [3] menjelaskan bagaimana individu menilai perilaku berdasarkan penyebab internal (seperti kepribadian dan motivasi) dan eksternal (seperti lingkungan dan tekanan sosial). Dalam konteks audit, teori ini relevan karena auditor cenderung menggunakan proses atribusi dalam menilai indikasi kecurangan, yang melibatkan interpretasi terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi suatu perilaku mencurigakan.

Baik faktor internal maupun eksternal, seperti dukungan manajemen dan keberadaan *whistleblowing system*, begitu pula faktor internal meliputi skeptisisme profesional dan tingkat pengetahuan dapat berdampak pada kapasitas auditor untuk menemukan kecurangan. Teori atribusi menjelaskan bahwa keputusan auditor tidak hanya didasarkan pada bukti langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap penyebab perilaku yang diamati. Dengan demikian, pemahaman terhadap kedua faktor ini penting dalam meningkatkan efektivitas pendeteksian kecurangan.

2.1.3 Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian kecurangan menurut ACFE [4] merupakan proses penting untuk mengidentifikasi aktivitas curang melalui analisis data, pengawasan, dan pemahaman terhadap pola perilaku mencurigakan. Proses ini mencakup pemeriksaan mendalam atas transaksi keuangan dan investigasi aktivitas yang berpotensi merugikan organisasi, guna menjaga integritas serta mencegah kerugian yang lebih besar.

Tindakan yang disengaja untuk melukai pihak lain demi memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok dikenal sebagai kecurangan, berbeda dengan kekeliruan yang terjadi karena kelalaian. Faktor penyebabnya meliputi lemahnya pengendalian internal dan adanya konflik kepentingan. Oleh karena itu, auditor perlu memahami konsep, jenis, dan karakteristik kecurangan, serta menerapkan metode deteksi yang efektif guna mengurangi risiko kerugian organisasi.

2.1.4 Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kombinasi dari wawasan, keahlian praktis, perilaku profesional, dan rekam jejak kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas sehingga menghasilkan profesionalitas dan kesesuaian standar. Kompetensi ini terdiri dari pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip akuntansi dan audit serta kemampuan untuk mendeteksi bahaya secara analitis, serta keterampilan komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan berbagai pihak [5] [6]. Auditor yang kompeten mampu memahami permasalahan kompleks, memberikan pelaporan yang akurat, serta mendeteksi potensi kecurangan secara lebih efektif.

Selain aspek teknis dan akademis, kompetensi juga meliputi integritas, profesionalisme, dan kemampuan bekerja dalam tim. Pengalaman praktik serta kreativitas auditor dalam menangani situasi audit yang kompleks menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas audit [7] [8]. Auditor yang kompeten tidak hanya menjamin kualitas audit yang tinggi, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi organisasi melalui rekomendasi konstruktif dan solusi berbasis data yang dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.5 Skeptisisme Profesional

Untuk menentukan kebenaran dan keakuratan informasi yang dikumpulkan, auditor harus menerapkan skeptisisme profesional selama proses audit. Pernyataan klien tanpa dokumentasi pendukung sulit diterima oleh auditor dengan skeptisisme yang tinggi, sehingga akan mempertanyakan dan memverifikasi setiap informasi yang mencurigakan. Sikap ini penting dalam mendeteksi kecurangan atau kesalahan yang tersembunyi, tanpa bersikap sinis atau tidak profesional [9] [10].

Skeptisisme profesional mencakup dua elemen utama, yaitu questioning mindset dan penilaian kritis, yang membantu auditor dalam menilai risiko kesalahan penyajian informasi, baik disengaja maupun tidak [11] [12]. Tingkat skeptisisme dapat dipengaruhi oleh karakter pribadi, namun tetap harus dijaga dalam koridor profesionalisme. Sikap ini mendukung kualitas audit dengan memastikan auditor mengambil keputusan berbasis bukti yang kuat, serta menjaga integritas hasil pemeriksaan di mata para pemangku kepentingan [13] [14].

2.1.6 Komitmen Pimpinan

Kemauan dan kesungguhan seorang pemimpin untuk berkontribusi secara aktif terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pencapaian tujuan perusahaan dikenal sebagai komitmen kepemimpinan. Melalui komunikasi yang terbuka, dukungan terhadap pengembangan staf, dan partisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, pemimpin yang berkomitmen dapat menumbuhkan lingkungan kerja yang baik, meningkatkan motivasi karyawan, serta menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas [15].

Menetapkan norma dan nilai yang melengkapi tujuan organisasi merupakan cara lain yang menunjukkan pentingnya komitmen kepemimpinan dalam suatu organisasi. Pemimpin yang memiliki komitmen tinggi akan mendorong pencapaian tujuan organisasi serta memperkuat budaya yang sehat dan produktif, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan rasa tanggung jawab karyawan terhadap organisasi [16] [17].

2.1.7 Whistleblowing Sytem

Whistleblowing system adalah sistem yang memungkinkan karyawan atau mantan karyawan melaporkan tindakan pelanggaran yang melanggar hukum, norma, atau peraturan dalam organisasi. Sistem ini dirancang untuk mengungkapkan perilaku curang dan memastikan kerahasiaan identitas pelapor, yang disebut whistleblower. Keefektifan sistem ini bergantung pada perlindungan hukum dan kebijakan yang dijalankan oleh manajemen perusahaan, serta bagaimana pelapor diberikan jaminan kerahasiaan dan tindak lanjut yang jelas [18] [19].

Pelaporan pengaduan oleh whistleblower memerlukan pertimbangan mendalam terkait risiko pribadi, karena keputusan untuk melapor dapat mempengaruhi kehidupan pelapor. Untuk pelaporan yang efektif, laporan harus disampaikan kepada otoritas yang tepat dan pelapor harus memiliki pengetahuan langsung tentang pelanggaran tersebut. Whistleblowing system juga berperan sebagai mekanisme peringatan dini dan dapat membantu perusahaan mengurangi risiko, memperbaiki kelemahan pengendalian internal, serta meningkatkan reputasi organisasi [20].

2.1.8 Kompetensi Auditor dengan Pendeteksian Kecurangan

Kemampuan auditor untuk mengidentifikasi dan menganalisis kecurangan sangat dipengaruhi oleh kompetensinya, yang meliputi pengetahuan teknis, kemampuan analisis, dan sikap profesional. Auditor yang sangat kompeten mampu menghadapi masalah dengan independensi dan objektivitas yang lebih tinggi, serta mampu memahami pola kecurangan yang kompleks. Penelitian terdahulu, sebagaimana yang dijalankan oleh [21][22][23] Membuktikan bahwa kompetensi auditor secara signifikan memengaruhi secara positif pendeteksian kecurangan.

H1: Kompetensi Auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2.1.9 Skeptisisme Profesional dengan Pendeteksian Kecurangan

Skeptisisme profesional dalam audit mengacu pada sikap auditor yang selalu mempertanyakan informasi yang diperoleh dan tidak mudah percaya tanpa verifikasi, sehingga membantu mengidentifikasi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Sikap kritis ini, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan etika kerja auditor, mendorong auditor untuk memastikan temuan

didukung oleh bukti yang kuat. Penelitian sebelumnya, Skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang baik dan signifikan terhadap deteksi kecurangan, menurut penelitian yang dilakukan oleh [24][25][26][27]

H2: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2.1.10 Komitmen Pimpinan dengan Pendeteksian Kecurangan

Komitmen pimpinan memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan organisasi, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendeteksian kecurangan. Komitmen ini tercermin dalam tindakan pimpinan yang memberikan dukungan, sumber daya, dan motivasi kepada karyawan untuk menjalankan tugas mereka dengan integritas. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh [28][29][30] kinerja auditor internal dalam mengidentifikasi dan mencegah kecurangan sangat dipengaruhi oleh komitmen pimpinan. H3: Komitmen Pimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

2.1.11 Whistleblowing System dengan Pendeteksian Kecurangan

Salah satu instrumen penting untuk mengidentifikasi kecurangan adalah *whistleblowing system* yang berfungsi sebagai alat penting dalam mendeteksi kecurangan dengan memberikan mekanisme pelaporan yang aman dan transparan, serta perlindungan bagi pelapor. Sistem ini membantu auditor memperoleh informasi relevan yang mungkin sulit diakses melalui prosedur audit standar dan mendorong individu untuk melaporkan kecurangan tanpa takut akan dampak negatif. Penelitian oleh [31][32][33] menunjukkan bahwa *whistleblowing system* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

H4: *Whistleblowing System* berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Validitas Konvergen

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Konvergen Berdasarkan Nilai *Outer Loadings*

Pertanyaan	KP	KA	PK	SP	WS	Kesimpulan
KA1		0,650				Tidak Valid
KA2		0,610				Tidak Valid
KA3		0,772				Valid
KA4		0,776				Valid
KA5		0,529				Tidak Valid
KA6		0,739				Valid
KA7		0,765				Valid
KA8		0,808				Valid
KA9		0,698				Tidak Valid
KP1	0,711					Valid
KP2	0,488					Tidak Valid
KP3	0,805					Valid
KP4	0,837					Valid
KP5	0,846					Valid
KP6	0,754					Valid
KP7	0,850					Valid
KP8	0,732					Valid
PK1			0,719			Valid
PK2			0,785			Valid
PK3			0,807			Valid
PK4			0,595			Tidak Valid
PK5			0,736			Valid
PK6			0,631			Tidak Valid
PK7			0,869			Valid

Pertanyaan	KP	KA	PK	SP	WS	Kesimpulan
PK8			0,847			Valid
PK9			0,828			Valid
SP1				0,384		Tidak Valid
SP2				0,756		Valid
SP3				0,799		Valid
SP4				0,880		Valid
SP5				0,875		Valid
SP6				0,670		Tidak Valid
SP7				0,737		Valid
SP8				0,748		Valid
SP9				0,096		Tidak Valid
SP10				0,727		Valid
WS1					0,631	Tidak Valid
WS2					0,754	Valid
WS3					0,729	Valid
WS4					-0,154	Tidak Valid
WS5					0,723	Valid
WS6					0,775	Valid

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Setiap pertanyaan telah berfungsi sebagai indikator yang telah mewakili pertanyaan dari variabel yang ada, seperti yang dapat dilihat dari tabel di atas. Dapat dikatakan bahwa 30 pertanyaan dapat digunakan untuk pengujian berikut karena nilai *outer loading*-nya $\geq 0,7$. Namun, 15 pertanyaan yaitu KA1, KA2, KA5, KA9, KP2, PK4, PK6, SP1, SP6, SP9, WS1, dan WS4 memiliki nilai *outer loading* kurang dari 0,7, yang menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak valid dan harus dihilangkan dari pertimbangan untuk pengujian berikutnya.

Selain pengujian di atas, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) adalah cara lain untuk menguji validitas konvergen. Hasil uji validitas konvergen ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini, menurut nilai AVE-nya.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen Berdasarkan Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	<i>Average Variance Extracted</i> (AVE)
Pendeteksian Kecurangan	0,657
Komptensi Auditor	0,642
Skeptisisme Profesional	0,631
Komitmen Pimpinan	0,706
Whistleblowing Sytem	0,638

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Pengukuran variabel dalam penelitian ini valid dan dapat diterima karena berdasarkan tabel di atas nilai *Average Variance Extracted* (AVE) keempat variabel lebih dari 0,5.

3.2 Uji Validitas Diskriminan

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan Berdasarkan Nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

Variabel	Komitmen Pimpinan	Kompetensi Auditor	Pendeteksian Kecurangan	Skeptisisme Profesional	<i>Whistleblowing System</i>
Komitmen Pimpinan					
Kompetensi Auditor	0,604				
Pendeteksian Kecurangan	0,878	0,826			
Skeptisisme Profesional	0,683	0,709	0,875		

Variabel	Komitmen Pimpinan	Kompetensi Auditor	Pendeteksian Kecurangan	Skeptisime Profesional	Whistleblowing System
Whistleblowing System	0,597	0,469	0,690	0,804	

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Merujuk pada tabel sebelumnya, nilai rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT) yang diperoleh untuk korelasi antar konstruk pada variabel-variabel penelitian ini seluruhnya adalah $< 0,9$. Konstruk dapat dianggap valid jika dapat dibedakan dari konstruk lain dan memiliki konsistensi konvergen yang kuat, menurut nilai HTMT.

Selain nilai HTMT, nilai *cross-loading* dapat berfungsi sebagai dasar untuk uji validitas diskriminan. Hasil uji validitas diskriminan berdasarkan nilai *cross-loading* ditunjukkan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Diskriminan Berdasarkan Nilai *Cross-loadings*

Pertanyaan	Komitmen Pimpinan	Kompetensi Auditor	Pendeteksian Kecurangan	Skeptisime Profesional	Whistleblowing System
KA3	0,464	0,789	0,594	0,501	0,318
KA4	0,319	0,781	0,581	0,514	0,423
KA6	0,380	0,788	0,586	0,585	0,299
KA7	0,523	0,795	0,577	0,432	0,274
KA8	0,453	0,851	0,601	0,535	0,256
KP1	0,789	0,280	0,544	0,418	0,393
KP3	0,790	0,531	0,609	0,449	0,399
KP4	0,856	0,414	0,719	0,575	0,379
KP5	0,891	0,420	0,752	0,597	0,512
KP7	0,871	0,584	0,717	0,643	0,471
PK1	0,558	0,480	0,721	0,571	0,316
PK2	0,694	0,726	0,771	0,605	0,437
PK3	0,662	0,691	0,813	0,629	0,525
PK5	0,545	0,471	0,740	0,670	0,564
PK7	0,744	0,592	0,888	0,753	0,563
PK8	0,670	0,591	0,868	0,759	0,498
PK9	0,656	0,587	0,856	0,672	0,479
SP2	0,670	0,591	0,868	0,759	0,498
SP3	0,369	0,424	0,485	0,729	0,434
SP4	0,477	0,513	0,590	0,797	0,567
SP5	0,523	0,446	0,611	0,888	0,707
SP7	0,448	0,430	0,594	0,871	0,592
SP8	0,372	0,442	0,550	0,746	0,461
SP10	0,599	0,627	0,718	0,757	0,592
WS2	0,461	0,298	0,527	0,590	0,712
WS3	0,382	0,318	0,465	0,512	0,825
WS5	0,350	0,354	0,447	0,484	0,815
WS6	0,434	0,277	0,461	0,623	0,837

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Setiap nilai *outer loading* untuk indikator pada konstruk yang relevan lebih tinggi daripada nilai *cross-loading* pada konstruk lain, seperti yang dapat ditunjukkan dari tabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model memenuhi persyaratan untuk validitas diskriminan yang baik.

Pengukuran kriteria *Fornell-Larcker* dapat menjadi dasar bagi pengujian validitas diskriminan selain yang disebutkan di atas. Evaluasi validitas diskriminan menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Validitas Diskriminan Menggunakan Kriteria *Fornell-Larcker*

Variabel	Komitmen Pimpinan	Kompetensi Auditor	Pendeteksian Kecurangan	Skeptisisme Profesional	Whistleblowing System
Komitmen Pimpinan	0,841				
Kompetensi Auditor	0,534	0,801			
Pendeteksian Kecurangan	0,803	0,734	0,810		
Skeptisisme Profesional	0,647	0,642	0,724	0,794	
Whistleblowing System	0,515	0,391	0,601	0,698	0,799

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Jelas dari tabel sebelumnya bahwa nilai *square foot AVE* setiap variabel lebih tinggi daripada nilai korelasinya. Temuan ini menunjukkan bahwa temuan uji validitas diskriminan sah atau dapat diterima.

3.3 Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Konsistensi Internal

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Pendeteksian Kecurangan	0,917	0,912	Reliabel
Komptensi Auditor	0,860	0,860	Reliabel
Skeptisisme Profesional	0,915	0,902	Reliabel
Komitmen Pimpinan	0,906	0,896	Reliabel
Whistleblowing Sytem	0,807	0,810	Reliabel

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa setiap variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih dari 0,7. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap konstruk dalam penelitian ini dapat dipercaya dan dapat diuji untuk pengujian lebih lanjut.

3.4 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R ²
Pendeteksian Kecurangan	0,844

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Nilai koefisien determinasi (R²) berdasarkan tabel yang telah ditampilkan sebelumnya adalah sebesar 0,844. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor, skeptisisme profesional, komitmen pimpinan, dan *whistleblowing system* dalam mempengaruhi pendeteksian kecurangan sebesar 0,844 atau 84,4 % yang menunjukkan tingkat kekuatan model tersebut kuat. Sedangkan sebanyak 0,156 atau 15,6% dipengaruhi oleh elemen-elemen lain di luar yang disebutkan dalam penelitian ini.

3.5 Pengujian Hipotesis

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	T-Statistic	P-Value	Kesimpulan
Kompetensi Auditor -> Pendeteksian Kecurangan	3,137	0,002	H1 Diterima

Skeptisisme Profesional -> Pendeteksian Kecurangan	4,803	0,000	H2 Diterima
Komitmen Pimpinan -> Pendeteksian Kecurangan	3,738	0,000	H3 Diterima
Whistleblowing System -> Pendeteksian Kecurangan	0,406	0,685	H4 Tidak Diterima

Sumber: Dianalisis menggunakan *SmartPLS* (2025)

Merujuk pada tabel sebelumnya, nilai *T-Statistics* dan *P-value* untuk variabel kompetensi auditor masing-masing adalah 3,137 dan 0,002. Mengingat nilai-P kurang dari 0,05 dan nilai T-Statistik lebih besar dari 1,96, temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor memengaruhi deteksi kondisi secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian, yang menyatakan bahwa kompetensi auditor meningkatkan deteksi kondisi secara signifikan, dapat diterima (H1 diterima).

Jelas dari tabel di atas bahwa T-Statistik dan nilai-P variabel skeptisisme profesional masing-masing adalah 4,803 dan 0,000, dengan nilai T-Statistik variabel tersebut $\geq 1,96$ dan nilai-P-nya $\leq 0,05$. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa deteksi penipuan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel skeptisisme profesional. Berdasarkan temuan ini, hipotesis kedua penelitian, yaitu bahwa skeptisisme profesional secara signifikan meningkatkan deteksi kecurangan dapat diterima (H2 diterima).

Jelas dari tabel di atas bahwa T-Statistik dan nilai-P variabel komitmen kepemimpinan adalah 3,738 dan 0,000, di mana nilai T-Statistik variabel ini $\geq 1,96$ dan *P-values* variabel ini $\leq 0,05$. Kedua nilai ini membuktikan bahwa variabel komitmen pimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini yang menyatakan komitmen pimpinan berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dapat diterima (H3 diterima).

Jelas dari tabel sebelumnya bahwa nilai T-Statistik variabel *whistleblowing system* adalah 0,406 dan nilai *P-values*-nya adalah 0,685. Nilai *P-values* lebih tinggi dari 0,05, sedangkan nilai T-Statistik berada di antara -1,96 dan 1,96. Standar-standar ini mengarah pada kesimpulan bahwa variabel-variabel *whistleblowing system* tidak memiliki dampak yang jelas pada identifikasi kondisi. Temuan-temuan ini mendukung hipotesis keempat penelitian, yang menurutnya *whistleblowing system* secara signifikan meningkatkan identifikasi kondisi yang tidak diinginkan (H4 tidak diterima).

3.6 Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deteksi kondisi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh kompetensi auditor. Auditor yang berkualifikasi tinggi di Kantor Pusat BPKP dapat melihat gejala kondisi secara akurat, dan melaksanakan prosedur audit yang relevan. Kompetensi ini mencakup keahlian teknis, kemampuan analitis, serta ketepatan dalam pengambilan keputusan yang sangat penting dalam proses audit. Untuk mendukung hal ini, BPKP telah mengatur pengembangan kompetensi melalui Peraturan Nomor 5 Tahun 2023, yang menekankan peningkatan profesionalisme auditor melalui pelatihan dan uji kompetensi secara sistematis.

Dalam kerangka Teori Atribusi, kompetensi auditor dikategorikan sebagai atribusi internal yang memainkan peran kunci dalam efektivitas pendeteksian kecurangan Auditor yang memiliki kompetensi tinggi biasanya gagal karena keterampilan mereka sendiri daripada pengaruh eksternal, yang mendorong rasa tanggung jawab yang lebih kuat terhadap hasil pekerjaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Noch et al. (2022), Salsabila et al. (2023), Tambun & Darmawati (2023), dan Welly et al. (2022) yang menyoroti bahwa kompetensi merupakan fondasi utama dalam proses audit, karena memengaruhi ketepatan analisis, kualitas laporan, dan efektivitas pengawasan secara keseluruhan.

3.7 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan auditor dalam mengidentifikasi situasi di Kantor Pusat BPKP. Auditor yang memiliki sikap skeptis tinggi cenderung lebih kritis, teliti, dan hati-hati dalam menilai bukti audit, sehingga meningkatkan kemampuannya dalam mengidentifikasi kecurangan. Peraturan BPKP Nomor 5 Tahun 2023 mendukung penguatan sikap ini melalui peningkatan kompetensi dan pelatihan berkelanjutan, termasuk aspek kemampuan analitis dan pemahaman terhadap standar audit. Sikap skeptis terbukti membantu auditor BPKP mempertahankan objektivitas dan kualitas laporan audit.

Menurut teori atribusi, atribusi skeptisisme profesional oleh auditor internal memainkan peran utama dalam kemampuan mereka untuk mengidentifikasi keadaan dengan sukses. Auditor dengan skeptisisme tinggi sering kali mengandalkan kekuatan mereka sendiri, seperti ketekunan dan pemikiran kritis, yang mendorong tanggung jawab dan motivasi internal saat melakukan audit. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina et al. (2021), Indriyani & Hakim (2021), Fadhilni et al. (2024), Permana & Eftarina (2020), Rakhmadhani & Napisah, (2020), dan Salsabila et al. (2023) yang menegaskan bahwa skeptisisme profesional merupakan faktor kunci dalam menjaga independensi dan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap potensi penyimpangan dalam organisasi.

3.8 Pengaruh Komitmen Pimpinan terhadap Pendeteksian Kecurangan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan auditor BPKP Pusat dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh komitmen pimpinan. Komitmen tersebut tercermin dalam dukungan moral, kebijakan yang jelas, serta penyediaan sumber daya dan perlindungan terhadap auditor, yang menciptakan lingkungan kerja kondusif untuk pengawasan yang efektif. Pimpinan yang berkomitmen tinggi mendorong auditor untuk bekerja lebih teliti, independen, dan berani dalam mengungkap kecurangan. Hal ini sejalan dengan peraturan BPKP Nomor 6 Tahun 2023 dan Renstra BPKP 2020–2024 yang menekankan pentingnya peran strategis pimpinan dalam pelaksanaan pengawasan.

Dalam perspektif Teori Atribusi, komitmen pimpinan merupakan faktor eksternal yang mendorong efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dukungan ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi auditor dalam melakukan pemeriksaan secara mendalam. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alazzabi et al. (2023), Harwida (2015), Lestari & Mayangsari (2023), dan Silaban (2021), yang juga menegaskan bahwa pimpinan yang berkomitmen dapat memperkuat budaya integritas dan akuntabilitas dalam organisasi. Oleh karena itu, kepemimpinan yang kuat menjadi faktor kunci dalam membangun sistem pengawasan yang profesional dan berintegritas.

3.9 Pengaruh *Whistleblowing System* terhadap Pendeteksian Kecurangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Kantor Pusat BPKP dalam mendeteksi kecurangan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *whistleblowing system*. Hal ini disebabkan oleh rendahnya rasa aman auditor dalam menggunakan sistem tersebut, seperti tercermin dari kecenderungan menggunakan identitas anonim dan rendahnya komitmen dalam mendukung implementasi *whistleblowing*. Ketakutan terhadap ancaman, pembalasan, serta kurangnya keyakinan terhadap perlindungan dan tindak lanjut laporan menjadi hambatan utama yang mengurangi efektivitas sistem ini dalam membantu mendeteksi kecurangan secara optimal.

Meskipun BPKP telah memiliki kebijakan *whistleblower* sesuai Peraturan Kepala BPKP Nomor 2 Tahun 2016 dan menyediakan saluran pelaporan online yang bersifat rahasia, tantangan implementasi tetap tinggi dikarenakan beberapa faktor. Pertama, hal ini disebabkan oleh masih adanya keraguan di kalangan auditor terhadap jaminan perlindungan identitas pelapor hal ini sejalan dengan pendapat Tambun dan Darmawati (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya intensi untuk melapor disebabkan

oleh rasa takut serta keraguan terhadap efektivitas sistem. Kedua, para auditor lebih mengandalkan prosedur audit formal dan teknik investigatif dalam menemukan indikasi kecurangan, sehingga keberadaan *whistleblowing system* dianggap tidak menjadi jalur utama dalam proses deteksi *fraud*. Oleh karena itu, agar sistem *whistleblowing* saat ini menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi dan menghentikan penipuan, sistem tersebut harus dievaluasi dan ditingkatkan, khususnya dalam hal transparansi proses dan jaminan kerahasiaan pelapor.

4. KESIMPULAN

Dalam rangka mendeteksi kecurangan pada auditor di Kantor Pusat Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), penelitian ini akan menyelidiki dampak kompetensi auditor, skeptisisme profesional, komitmen pimpinan, dan mekanisme *whistleblowing*. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif, dengan mengumpulkan data primer dari responden melalui kuesioner. Metode *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan menggunakan perangkat lunak SmartPLS digunakan dalam penelitian ini. Studi terhadap 91 kuesioner yang memenuhi syarat untuk diolah mengungkapkan bahwa deteksi kecurangan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh keterampilan auditor, skeptisisme profesional, dan komitmen pimpinan. Meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik, metode *whistleblowing* diketahui dapat meningkatkan deteksi kecurangan. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kualitas individu auditor dan peran pimpinan dalam mendukung upaya deteksi kecurangan, sementara efektivitas sistem pelaporan masih perlu ditingkatkan agar dapat berfungsi secara optimal.

REFERENSI

- [1] Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- [2] Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley and Sons, Inc.
- [3] Kelley, H. H. (1967). Attribution Theory in Social Psychology. *Nebraska Symposium on Motivation*, 15, 192–238.
- [4] ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*.
- [5] Rahim, S., & Wahyuni, N. (2022). Determination Of Audit Quality: Auditor Gender Stereotype Study In South Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(11), 569–586
- [6] Rohaida, I., Warman, C., Subroto, D. E., & Suharno. (2022). Pengaruh Kompetensi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Sankyu Indonesia Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Intervening. *Sultan (Indonesian Of Leadership and Management Journal)*, 1(1), 65–83.
- [7] Abdelmoula. (2020). Auditor Competence and Its Impact on Audit Quality: An Empirical Study. *International Journal of Auditing and Assurance*, 12(2), 45–58.
- [8] Suryandari, D., & Endiana, I. D. M. (2021). The Role of Auditor Competence and Independence in Improving Audit Quality. *Journal of Accounting and Auditing Research*, 13(1), 45–58
- [9] Alawiyah, R. W., & Tituk Diah Widajantie. (2021). Pengaruh Obedience Pressure, Independensi, Dan Keahlian Audit Terhadap Audit Judgment Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Surabaya Timur. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 68–80.
- [10] Dilla, P. A. M. (2021). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Judgment (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Bali). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 333–349.
- [11] IAPI. (2021). *Standar Profesional Akuntan Publik (SA 200) 2021*.
- [12] Sari, Y., & Kurniawati, K. (2021). Apakah Skeptisisme Profesional, Kompleksitas Tugas dan Teknik Audit Berbantuan Komputer Berdampak terhadap Kualitas Audit? *ULTIMA Accounting*, 13(2), 238–256.

- [13] Irwanda, Y., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 149–161. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i6.1298>
- [14] Surbakti, M. A., & Wijayanti, N. A. (2022). Konflik Peran dan Pengalaman Audit dalam Mempengaruhi Audit Judgment dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3).
- [15] Widiyanto, A. W., Kuntadi, C., Karunia, R. L., & Widiyanto¹, A. W. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Efisiensi Pengelolaan Anggaran: Standar Operasional Prosedur (Sop), Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Komitmen Pimpinan*. 2(3), 1361–1371.
- [16] Azmi, R. (2024). *Kepemimpinan - Google Books*. Pradina Pustaka.
- [17] Setyawati, T., Wardoya, Dewie. T. W., & Witjaksono, Andre. D. (2024). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Kualitas Sim E-Payment & E-Revenue Terhadap Penatausahaan Keuangan Dengan Variabel Moderasi Komitmen Pimpinan. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 6(2), 114–118.
- [18] Afsar, B., & Badir, Y. (2019). Exploring the Role of Whistleblowing in Fraud Detection. *Journal of Business Ethics*, 157(3), 609–625.
- [19] Noch, M. Y., Muhdi B. Hi. Ibrahim, Mohammad Aldrin Akbar, Kartim, & Entar Sutisman. (2022). Independence and Competence on Audit Fraud Detection: Role of Professional Skepticism as Moderating. *Jurnal Akuntansi*, 26(1), 161. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i1.823>
- [20] Hasan, Z. (2021). Implementation of Whistle - blowing System to Prevent Sharia Banking Crime in Indonesia . *International Journal of Islamic Economics and Governance*, 2(2), 53–69.
- [21] Salsabila, A., Afriyenti, M., & Honesty, H. N. (2023). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Professional Skepticism terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.24036/jnka.v5i2.682>
- [22] Tambun, P., & Darmawati, D. (2023). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman, Dan Whistleblowing System Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3587–3596. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18241>
- [23] Welly, Ghazali, R., & Zuraidah, I. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 345–352.
- [24] Agustina, F., Nurkholis, N., & Rusydi, M. (2021). Auditors' professional skepticism and fraud detection. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, 10(4), 275–287. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v10i4.1214>
- [25] Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2). <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/jago>
- [26] Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 Tahun 2020 Peran Whistleblowing System Dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*.
- [27] Rakhmadhani, V., & Napisah, S. L. (2020). Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Fraud (Studi Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Perbankan*, 14, 241–253. <https://regional.kompas.com>
- [28] Alazzabi, W. Y. E., Mustafa, H., & Karage, A. I. (2023). Risk management, top management support, internal audit activities and fraud mitigation. *Journal of Financial Crime*, 30(2), 569–582. <https://doi.org/10.1108/jfc-11-2019-0147>
- [29] Lestari, F., & Mayangsari, S. (2023). Enterprise Risk Management Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecurangan Di Parlemen Indonesia. *Apssai Accounting Review*, 3(2), 176–197. <https://doi.org/10.26418/apssai.v3i2.89>
- [30] Silaban, D. E. (2021). Peranan Auditor Dan Komitmen Pimpinan Terhadap Good Governance Serta Dampaknya Pada Kinerja Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. *Tesis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*.
- [31] Piserah, M., Sutjipto, V. F., Firmansyah, A., & Trisnawati, E. (2022). Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 17–28. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1185>

- [32] Wawo, A. (2022). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Kualitas Audit dan Whistleblowing System Terhadap Pendeteksian Fraud. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 5(2), 681–696. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.2353>
- [33] Yasa, I. W. K., & Haq, A. (2023). Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Deteksi Fraud Dengan Audit Forensik Dan Audit Investigatif Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3435–3446. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18112>